

BAB III
INKLUSIVITAS AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA

A. Konsep dasar dan ciri-ciri inklusivitas

Theologi adalah ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, yang pokok pembicaraannya menyangkut hubungan pertalian antara Tuhan dan Manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun penyelidikan akal murni¹. Secara substansial, paham keberagamaan inklusif artinya percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita. pada dasarnya seluruh agama adalah sama walaupun mempunyai jalan berbeda untuk suatu tujuan yang sama dan satu. Adapun konsep dasar-dasar yang digunakan Nurcholish dalam Teologi Inklusif :

1. Konsep agama Ibrahim

Dalam konsep ini Nurcholish selalu mendakwahkan untuk mencari titik pertemuan dan persamaan antara Islam, Kristen dan Yahudi, menurutnya, ajaran Islam, Kristen dan Yahudi bertemu pada titik yang sama yakni tradisi monoteisme Ibrahim. Yang bertumpu pada surat Ali-Imran ayat 65-68, yakni yang berisi :

¹ A. Hanafi, *Teologi Islam*, (jakarta : Al-Husana Zikra, 1995), 11

”[65] Hai Ahli Kitab mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? [66] Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui ?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. [67] Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. [68] sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad) dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman”.

Menurut Nurcholish rangkaian ayat 65-68 ini turun sebagai jawaban atas perdebatan kaum Nasrani dan Yahudi yang masing-masing mengklaim Ibrahim berada dipihaknya. Ayat-ayat ini menolak dengan tegas Klaim bahwa Ibrahim adalah Yahudi atau Nasrani, sebab kitab Taurat dan Injil diturunkan dimasa sesudah Ibrahim. Secara Aqidahpun, kaum Yahudi dan Nasrani telah menyimpang dari Monoteisme Ibrahim. Yahudi mempercayai Uzair sebagai anak Tuhan, sedangkan Nasrani membuat konsep Trinitas yang menyimpang dari Tauhid. Karena itu baik secara historis maupun aqidah,

kaum Yahudi dan Nasrani tidak bisa mengklaim bahwa mereka adalah pengikut-pengikut Nabi Ibrahim. Dan berdasarkan ayat 68, hanya Muhammad SAW beserta para pengikutnya yang berhak mengklaim sebagai pewaris Nabi Ibrahim, karena persamaan yang pasti yakni keyakinan kepada Tauhid.

Tentang pernyataan Nurcholish bahwa Islam bukanlah agama yang unik, tetapi merupakan kelanjutan dari agama sebelumnya sehingga segi persamaan Al-Qur'an dengan Taurat dan Injil adalah lebih asasi, maka pernyataan ini juga pernyataan yang jauh dari kebenaran. Al-Qur'an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya. Karena itu posisi Al-Qur'an bukan sebagai penerus Taurat dan Injil, tetapi justru mengoreksi kesalahan-kesalahan Taurat dan Injil yang telah diselewengkan oleh para penganut Yahudi dan Nasrani. Dan secara tegas Al-Qur'an memaparkan perbedaan asasi antara Islam, Yahudi dan Nasrani yaitu dengan memberikan batasan yang jelas antara iman dan kafir.

Nurcholish memang berupaya untuk merelatifkan kebenaran agama Islam, Kristen dan Yahudi. Demi upayanya dia menafsirkan sendiri suatu ayat seperti Q.S. Al Baqarah ayat 62 :

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan sesiapa saja di antara mereka beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal soleh, mereka akan menerima pahala daripada Tuhan, tidak ada kebimbangan terhadap mereka, dan tiada pula mereka bersedih hati."

Ayat itu menunjukkan jaminan Allah atas keselamatan semua golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut dan ayat ini diambil sebagai dalil bahwa agama Islam bersifat Inklusif tidaklah tepat. Mestinya, sebelum mengambil ayat ini sebagai dalil, Nurcholish harus terlebih dahulu melihat keterkaitan ayat ini dengan sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang sama-sama menjelaskan tentang iman dan melihat Asbabun Nuzulnya.

2. Islam Yes, Partai Islam No.

Nurcholish bukan hanya cendekiawan, tetapi pemberi inspirasi bagi bangsanya, dengan gagasan yang sering kali mendahului zamannya. Tahun 1970, ketika semangat masyarakat berpartai menggebu, putra sulung almarhum Abdul Madjid ini muncul dengan jargon "*Islam Yes, Partai Islam No*", untuk melepaskan Islam dari klaim satu kelompok tertentu, dan menjadi milik nasional. ungkapan itu muncul dari seorang Nurcholish Madjid dan berhasil mengagetkan wajah Umat Islam Indonesia, khususnya kaum pergerakan.

Melalui ide "*Islam yes, partai Islam no*" ini adalah awal ia menyorot pemanfaatan simbol agama untuk kekuasaan. Kondisi memprihatinkan ini telah belangsung lama, sementara disisi lain cita-cita politik legalisme Islam masih bergulir. Nurcholish memangkas harapan sejumlah aktivis Islam, untuk mendorong aktualisasi Islam non-politik dengan menampilkan wajah kulturalnya. Dan saat itu partai politik hampir disakralkan sebagai agama sehingga umat Islam wajib masuk partai politik berbasis Islam. Padahal,

kondisi dan perilaku elite partai saat itu tidak mencerminkan akhlak mulia sehingga banyak umat Islam alergi pada parpol. Agar Islam tidak selalu diidentikkan dan dipersempit kiprahnya dengan gerakan parpol yang pengap serta sibuk berebut jabatan.

3. Sekularisasi

Pemikiran Nurcholish Madjid lainnya adalah tentang Sekularisasi yaitu umat Islam harus dibebaskan dari menuhankan sesuatu yang bukan segala sesuatu yang bukan tuhan. Misalnya menuhankan manusia serta nilai yang dibuatnya dan menduniakan urusan yang bersifat dunia dan mengakhiratkan urusan yang bersifat akhirat. Menurut Nurcholish Madjid Tuhan satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan, yaitu Tuhan adalah wujud yang mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari wujud serba hakikat atau dzat yang mutlak.

Ide sekularisasinya disalah pahami oleh kebanyakan orang karena disamakan begitu saja dengan skularisme dan tidak salah lagi ia telah mengundang perhatian orang banyak, sekaligus memberi kekuatan bagi tegaknya kebebasan intelektual. Meskipun Nurcholish di anggap telah merubah pandangan setelah tahun 1970, pada dasarnya ia tetap konsisten dengan pandangan semula, karena secara jelas dalam pandangannya tentang Sekularisasi tidak bermaksud menerima paham Sekularisme. Ia mengatakan

bahwa Sekularisasi tidaklah di maksudkan sebagai penerapan sekularisme. Sebab sekularisme adalah istilah untuk sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup, yang berfungsi mirip agama. dalam hal ini yang di maksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan. proses pembebasan ini di perlukan karena umat Islam, akibat perjalanannya sendiri tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang di sangkanya Islam, mana yang transendental dan mana yang temporal.

Nurcholish juga menjelaskan bahwa sekularisasi tidaklah di maksudkan untuk mengubah kaum muslim menjadi sekularis. Namun ini lebih di maksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral, ataupun historis, menjadi sifat kaum muslimin. Nurcholish juga menjelaskan, sekularisasi di maksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi (kholifatullah fil ardli) pengertian pertama tentang skularisasi ialah bahwa ia adalah proses, yaitu proses penduniawiannya. dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar sebelumnya kepada duniawi.

4. Pesan takwa sebagai titik temu agama-agama

Dalam merumuskan teologi inklusifnya Nurcholish Madjid menggunakan pesan-pesan Tuhan di dalam kitab-kitab suci yang diturunkan

kepada Nabi dan Rasul, terutama Al-Qur'an. Keseluruhan isi dari Al-Qur'an bahkan semua kitab suci adalah pesan Tuhan kepada umat manusia, Al-Qur'an adalah pesan terakhir, dan dalam kaitannya pesan-pesan sebelumnya dalam kitab suci masa lalu itu Al-Qur'an sebagai pelindung, pengoreksi dan penyempurna. Karena itu pada dasarnya diwajibkan atas orang-orang menerima pesan-pesan Al-Qur'an dan juga mempercayai atau beriman kepada kitab-kitab suci terdahulu, atau sekurang-kurangnya mempunyai keberadaannya dan keabsahannya sebagai pembawa pesan untuk zamannya².

Nurcholish dalam menemukan titik temu diantara ajaran-ajaran dasar agama melalui pesan Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia, dan diantara pesan tersebut yang paling mendasar untuk menemukan titik temu agama-agama adalah pesan takwa. Takwa disini maksudnya bukan sekedar seperti banyak yang ditafsirkan orang, "takut kepada Tuhan" atau "menjaga diri dari berbuat kejahatan" tapi lebih menyangkut soal "kesadaran ketuhanan" (*God Consciousness* atau *rabbaniyah*) yaitu kesadaran Tuhan Maha Hadir (*Omnipresent*) atau selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konsep Ahlul Kitab serta cakupannya

Dalam menjelaskan teologi inklusifnya, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa orang yang dikatakan ahli kitab yang diajak untuk membuat suatu kata sepakat tentang kesamaan hakikat agama, tidak hanya

² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban ; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, (Jakarta : Paramadina, 1992), 494.

para penganut agama Yahudi dan Nasrani melainkan agama seperti Konghucu, Hindu, Budha dan lain sebagainya yang pada dasarnya adalah agama Tauhid.

Walaupun Nurcholish Madjid mengakui keberadaan agama para ahli kitab namun dia tidak mengakui agama yang diturunkan setelah kerasulan Muhammad saw. Nurcholish Majid mengakui bahwa Muhammad saw. Adalah penutup dari para Nabi dan Rasul sehingga ia tidak mengakui adanya kerasulan setelah kerasulan Muhammad saw. Seperti pengakuan Mirza tentang kenabian, hal ini menurut Nurcholish Madjid harus ditolak (ditafsirkan kembali).

6. Islam sebagai Agama Universal

Nurcholish Madjid menggunakan dasar titik temu dari agama-agama untuk memperkuat teorinya tentang teologi Inklusif. Menurut Nurcholis Madjid, Islam sebagai agama bukanlah di monopoli dan hanya untuk umat Muhammad saw. Bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah seorang muslim dan menganjurkan kepada ajaran Islam adalah betul, tetapi tidak berarti Islam hanyalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, kata Islam bukanlah merujuk pada sebuah nama agama tertentu, sebab menurutnya Islam merujuk pada konsep universal, bukan secara konsep yang komunal (yang mengakui kebenaran hanya pada komunitasnya).

Sesungguhnya Islam itu universal, pertama-tama karena Islam sebagai sikap dan pasrah, tunduk patuh kepada Allah. Sang Maha Pencipta adalah pola

wujud seluruh alam semesta, dalam bahasa yang tegas seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau eksistensi ketundukan dan kepasrahan (Islam) kepada Tuhan, baik yang terjadi dengan sendirinya maupun pilihan dasar secara sukarela yang terjadi dengan sendirinya maupun tanpa ada pilihan lain ialah ketundukan dan kepasrahan alam kebendaan dan alam atau wujud lain yang tidak memiliki daya pilih. Sedangkan yang terjadi karena pilihan sukarela ialah ketundukan dan kepasrahan kalangan makhluk yang diberi daya pilih, antara lain ialah umat manusia³.

Sikap pasrah tersebut merupakan inti dasar teologi inklusif dari pandangan: kesatuan kemanusiaan (*the unity of prophecy*) yang berangkat dari konsep ke-Maha Esa Tuhan (*the unity of God*). Dimana akhirnya sikap pasrah merupakan titik temu semua agama yang benar, sebagai upaya menuju Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang telah disebutkan dalam surat Ali-Imran, ayat : 46

“katakanlah, hai para ahli kitab, marilah kita berpegang kepada suatu kalimat yang adil antara kita dan kamu, yaitu janganlah hendaknya kita menyembah kecuali hanya kepada Allah tanpa menyekutukan sesuatu kepada-Nya, dan janganlah kita mempertuhankan sesame kita selain dari pada Allah. Jika mereka itu tetap menolak, maka nyatakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami semua adalah orang-orang Islam”.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta : Paramadina, 1990), x

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa bangunan epistemologi inklusivisme dalam Islam diawali dengan tafsiran al-Islam sebagai sikap pasrah kehadiran Tuhan. Dimana kepasrahan ini menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar, yakni bersikap berserah diri kepada Tuhan (world view al-Qur.an).

Pola pemikiran Nurcholish pada masa belakangan ini lebih mengarah keusaha menampilkan Islam secara Inklusif, dalam rangka untuk lebih mengaktualkan nilai-nilai keIslaman masa modern. Ciri mendasar teologi Inklusif adalah penegasan bahwa itu agama terbuka, dan penolakan eksklusivisme dan absolutisme. Paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen pada pluralisme. Menurutnya, umat islam Indonesia dituntut mampu mengembangkan dimensi pluralitas sehingga menerima paham pluralisme itu, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif, optimis terhadap kamajemukan dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu⁴.

B. Pengertian pemikiran Inklusivitas agama

Selama ini setiap agama seringkali menilai dan bahkan menghakimi agama orang lain dengan cara pandang agamanya, begitu pula sebaliknya dengan agama lain. Ini jelas suatu masalah yang tidak akan mungkin terjadi titik temu antara ajaran-ajaran agama, apalagi untuk bisa saling memahami dan melakukan

⁴ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 27

dialog. Dalam Islam juga terdapat klaim kebenaran yang terjadi disebabkan oleh permusuhan politik dengan elit Hindu di India yang diasusilakan sebagai perumusan agama, sehingga banyak ulama yang mengatakan umat Hindu kafir tersesat jalan dan menjadi musuh pertama orang Islam. Klaim-klaim kebenaran biasanya terjadi karena adanya suatu kepentingan-kepentingan tertentu disuatu golongan atau umat, dan kebenaran tidak hanya ada pada umat Kristiani dan Muslim, melainkan hampir seluruh organized religion juga memiliki klaim serupa.

Klaim-klaim seperti itu ketika diterapkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat akan mengalami benturan antara umat beragama yang mempunyai klaim serupa, sehingga dalam kenyataannya benturan tersebut mengakibatkan pertentangan-pertentangan yang akan mengarah kepada tindakan yang anarkis, sehingga menimbulkan peperangan antar agama yang pada akhirnya menjadi suasana keresahan, ketiadaan rasa aman dan tentram dalam bermasyarakat.

Menurut Nurcholish Madjid, untuk menciptakan pemahaman keagamaan yang Inklusif, kita harus memperbaiki pemahaman tentang teologi agama yang bersifat Inklusif dengan mencoba menemukan titik temu teologi diantara penganut agama. Dengan adanya titik temu dari ajaran-ajaran dasar setiap agama, maka diharapkan terciptanya suatu pandangan teologi yang bersifat Inklusif, terbuka yang menganggap adanya kemungkinan kebenaran pada ajaran agama orang lain. untuk menggeser pandangan teologi yang bersifat eksklusif, tertutup, yang menganggap tidak ada kebenaran diluar agama yang dianutnya, yang ada pada

agama orang lain salah dan menyesatkan. pandangan ini diklaim sebagai penyebab terjadinya pertikaian-pertikaian diantar umat beragama yang berujung pada terciptanya ketiadaan rasa aman dan ketentraman dalam masyarakat yang justru menyimpangkan agama dari tujuan asalnya.

Karena itu, dalam perspektif “*teologi inklusif*”, klaim bahwa hanya agamanya saja yang benar dan menjadi jalan keselamatan, adalah teologi yang salah⁵. Seorang yang memeluk agama tertentu seharusnya meyakini bahwa teologi agamanya adalah benar dan bertentangan dengan konsepsi teologi agama yang dipeluknya tentulah merupakan teologi yang salah. Jika ia meyakini kebenaran teologi Islam dan pada saat yang sama juga mengakui kebenaran teologi agama lain yang bertentangan dengan Islam, sama saja tidak meyakini kebenaran mutlak teologi agamanya sendiri. Iman Islam mensyaratkan “keyakinan yang pasti” tanpa keraguan sedikit pun. Muslim yang beriman kepada Allah dengan segala sifat-Nya tentu akan mengingkari konsepsi Trinitas agama Kristen konsepsi Trimurti agama Hindu dan sebagainya. Karena itulah Islam menegaskan bahwa hanya konsepsi teologi Islam yang benar.

Pada level Indonesia, Nurcholish Madjid, Ulil Abshar Abdalla dan Prof. Dr. Said Agil Siradj, termasuk cendekiawan yang mengusung pluralitas dengan tendensi menyamakan agama-agama yang ada. Ulil Abshar Abdalla menyatakan, Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang

⁵ Teologi Inklusif yang Menyesatkan; Kritik Terhadap Buku Teologi Inklusif, hlm Xii

paling benar. Said Agil Siradj menyatakan bahwa agama Islam, Yahudi dan Kristen adalah agama yang sama-sama memiliki komitmen untuk menegakkan kalimat Tauhid. Dr. Abdul Munir Mulkan menyatakan bahwa agama-agama hanyalah salah satu pintu menuju surga Tuhan yang satu. Dan surga Tuhan itu hanya bisa dimasuki dengan keikhlasan, pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya⁶.

Senada dengan para tokoh pembaharu di atas, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam bukanlah nama agama. Dengan menginterpretasi Q.S. Ali Imran ayat 67, yang menceritakan tentang polemik kecil antara Yahudi dan Nasrani. Islam bagi Nurcholish bukanlah nama sebuah agama formal (*organized religion*), karena menurutnya, istilah itu muncul pada abad kedua hijrah. Setiap agama yang mengajarkan sikap tunduk dan berserah diri dalam pandangannya adalah Islam. Karenanya, bukan hanya Islam sebagai (*organized religion*), namun Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lain-lain adalah Islam. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa para penganut paham pluralisme beragama menganggap bahwa terlepas dari perbedaan-perbedaannya, esensi agama-agama adalah sama. Sebab sumbernya adalah sama yaitu Yang Mutlak (Tuhan). Jika terjadi perbedaan bentuk, ini disebabkan karena perbedaan manifestasi dalam menanggapi Yang Mutlak. Sehingga, walaupun pada aspek eksoterisnya berbeda, namun pada level esoteris, kondisi internal atau batin akan didapat titik temu⁷.

⁶ Tapin, Konflik Islam-Kristen dan implikasinya terhadap sikap keagamaan umat, 5

⁷ Ibid., 6

Kelompok pengusung pluralisme agama dalam prakteknya telah bertindak tidak hanya sebatas wacana. Sejumlah sikap dan tindakan konkret mereka perlihatkan dalam mewujudkan sikap toleransi dan keterbukaan untuk menerima kebenaran dari berbagai jalan. Gagasan pluralisme yang cenderung menyamakan agama-agama jelas merupakan sesuatu yang absurd dan tidak sesuai dengan realitas bahwa konsepsi masing-masing agama memang berbeda.

Gereja Katolik misalnya sejak Konsili Vatikan II tahun 1963-1965 sudah merevisi prinsip *extra ecclesium nulla salus*-nya ke arah teologi inklusif ; di mana keselamatan tidak lagi menjadi otoritas mutlak Gereja di mana keselamatan tidak lagi menjadi monopoli umat Kristiani dengan keharusan mengeksplicitkan iman kepada Yesus Kristus. Teologi inklusif Gereja Kristen mengakui adanya keselamatan di luar Kristen yang menurut teolog Katolik yang berhaluan inklusif seperti Karl Rahner disebutnya sebagai (*anonymous Christian*) Kristen anonim yakni orang-orang non-Kristiani juga akan selamat sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan. Ketulusan hati dalam istilah Rahner kurang lebih sama dengan sikap pasrah yakni *Al-Islam* dalam bangunan pemikiran teologi inklusif-Islam model Nurcholish. Ungkapan itu dapat dipahami bahwa dalam konsepsi teologi inklusif versi Nurcholish orang Kristen anonim yang bersikap pasrah juga akan selamat sebagaimana orang muslim yang bersikap pasrah.

Cendekiawan yang tergolong pluralis mengindikasikan betapa banyaknya konflik antar umat beragama baik antar maupun intern disebabkan karena sikap eksklusif para pemeluknya terhadap ajaran agama mereka. Yang terakhir ini,

menurut mereka, cenderung menjadi pemberhalaan konsep ajaran agama itu sendiri, sehingga lupa pada essensi agama yang sebenarnya yaitu sikap tunduk dan pasrah pada kebenaran. mengutip istilah Nurcholish Madjid yakni sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanafiyat al-samhah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka.

Al-Qur'an bahkan tidak segan-segan memberikan sebutan kafir kepada orang-orang non-muslim seperti Kristen. Sementara orang beranggapan bahwa sebutan itu tidak etis, dan mengganggu suasana kerukunan yang sejak dulu dijalin di Indonesia. Padahal dalam agama Kristen sendiri pemeluk agama lain seperti kaum Muslim disebut domba-domba yang tersesat yang kurang lebih sama maknanya dengan sebutan kafir dalam Islam. menurut Fahri Ali Yayasan Paramadinah didirikan untuk mengembangkan semangat masyumi sebagai kekuatan yang paling konsisten dalam mempraktekkan prinsip demokrasi dialog keterbukaan Nurcholish sendiri menjelaskan program paramadinah merupakan "*human investment*" yang bersifat jangka panjang. Prediksi dalam harapan yang akan di capai adalah demokratisasi yaitu demokrasi dalam konteks Indonesia dalam melaksanakan programnya paramadinah mencari titik yang paling strategi.

KH. Abdurrahman wahid dalam buku biografi Nurcholish Majid yakni jejak pemikiran dari pembaharuan sampai guru bangsa bahwa Nurcholish melontarkan kesamaan dasar antara Islam dan agama-agama besar lain yang terwujud dalam nilai-nilai universal yang dimilikinya. Menurut Nurcholish Madjid Sikap yang Inklusif harus mulai diterapkan dari orang-orang Islam,

karena selama ini Nurcholish Madjid Melihat dalam kenyataan keberagaman Intern umat Islam sering terjadi klaim-klaim kebenaran yang justru pada akhirnya menjelekkkan citra Islam sebagai agama yang diturunkan memberikan keselamatan dan memberikan rahmat kepada sekalian akan (*Rahmatal Lil a'lamin*). Demi terciptanya hubungan eksternal agama-agama, perlu dilakukan dialog antar agama. Sedangkan untuk internal agama, diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal.

Pada level etika individu yang meluas menjadi etika publik. Tapi menurut Nurcholish, sayangnya orang Islam justru kurang di level ini. Jadi antara aspek doktrinal orang Islam dengan perilakunya jauh berjarak seperti bumi dan langit. Di sini Nurcholish membedakan antara keberagaman simbolik dengan keberagamaan substansial. Nurcholish menentang simbolisme yang berlebihan dalam keberagamaan, walaupun dia juga tidak menegaskan pentingnya simbolisme. Tanpa simbol, orang tidak mungkin bisa mencapai yang Illahi.

Salah satu pesannya adalah perlunya mengemukakan suatu paham dan praktik keIslaman sebenarnya. Dia memakai istilah “*hanifi’atussamhah*” atau corak keberagamaan yang toleran dan penuh kelapangan. Corak keberagamaan di Indonesia yang selalu dikemukakan Nurcholish adalah Islam yang lapang dan penuh toleran. Islam untuk semua yang berlawanan dengan berbagai formalisme, fundamentalisme, dan termasuk di dalamnya pengkultusan⁸.

⁸ [http : //IslamLib.com/Id/Artikel/Cak-Nur-seorang-teolog-yang-visioner/](http://IslamLib.com/Id/Artikel/Cak-Nur-seorang-teolog-yang-visioner/)

Nurcholish sering mengutip pendapat Ibn Taymiyah tentang sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan Yang Esa itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi saw bersabda: *“Kami golongan para nabi, agama kami adalah satu, dan Para nabi itu semuanya bersaudara, tunggal ayah lain ibu, dan yang paling berhak kepada Isa putera Maryam adalah aku”*⁹. Prinsip Kemajemukan Keagamaan Apa yang dimaksud kemajemukan keagamaan (*religious plurality*) sebagaimana diajarkan al-Qur’an, Ajaran (pemahaman) ini tidak perlu diartikan semua agama sama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari dalam hal ini, bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang “muslim” pun banyak yang tidak benar karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar Kitab Suci al-Qur’an.

C. Konsep Kerukunan Umat Beragama

Bagi bangsa Indonesia, kerukunan sebenarnya bukanlah hal yang terlalu baru. kerukunan adalah nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur sejak pertengahan millennium pertama (zaman Mataram 1 yang terus berlanjut ke zaman Majapahit). Pada masa sekarangpun kerukunan dirumuskan dalam UUD 1945, pasal 29. lihat di TAP MPR II/1978 : Dokumen P4, penjelasan mengenai sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka semboyan Bineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, pada hakikatnya mengungkapkan perasaan yang terdalam dari kesadaran bangsa indonesia mengenai perlunya kerukunan.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, (Jakarta : Paramadina, 1992), 182

Dalam tahun-tahun belakangan ini semakin banyak didiskusikan mengenai kerukunan hidup beragama bersamaan dengan berkembangnya sentimen-sentimen keagamaan, yang setidak-tidaknya telah menantang pemikiran teologi kerukunan hidup beragama, khususnya untuk membangun masa depan hubungan antar agama yang lebih baik, lebih terbuka, adil dan demokratis. Kita semua tahu bahwa masalah hubungan antar agama di Indonesia belakangan ini memang sangat kompleks.

Beberapa masalah kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia. Dan terdapat empat masalah tentang kerukunan hidup umat beragama, yang berkaitan integrasi nasional, yaitu:

1. Masalah mempersatukan aneka warna suku bangsa.
2. Masalah kerukunan antar umat beragama.
3. Masalah hubungan minoritas dan mayoritas.
4. Masalah integrasi kebudayaan-kebudayaan di Irian Jaya dan Timor Timur dengan kebudayaan Indonesia.

Adapun fokusnya adalah berkaitan dengan masalah kerukunan, sehingga dapat di lepaskan dari masalah ketidakrukunan atau konflik, konsep kerukunan hidup umat beragama mengacu pada kerukunan yang terwujud diantara umat beragama, dan bukan kerukunan agama. Kajian mengenal kerukunan umat beragama terwujud dalam interaksi antar umat beragama, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai identitas, jika dalam interaksi yang terwujud antar umat beragama

yang berlainan saling menonjolkan identitas. Agama masing-masing, maka yang terjadi adalah ketidakrukunan. Dan sebaliknya jika dalam interaksi antar umat beragama tersebut masing-masing, pihak tidak mengaktifkan atau menyimpan identitasnya, maka terjadinya kerukunan antara umat beragama.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah kerukunan antara lain:

1. Sikap prasangka stereotype etnik dan dijiwai untuk suasana persaingan yang tajam.
2. Penyiaran agama yang ditunjukkan kepada kelompok yang sudah menganut agama.
3. Pendirian rumah ibadah. Pendirian rumah ibadah kelompok minoritas di tengah kelompok mayoritas juga dapat mengganggu hubungan antar umat beragama.

Keyakinan yang bersifat mutlak ini menimbulkan penolakan yang bersifat mutlak pula terhadap kebenaran agama lain yang di yakini oleh pemiliknya sebagai kebenaran mutlak¹⁰. Kerukunan tidak dihasilkan oleh karena diatur oleh eksternal, tetapi tumbuh secara autentik dari dalam melalui penghayatan iman orang yang bersangkutan dan melalui dinamika perjumpaan serta hidup bersama antar umat beragama yang berbeda.

¹⁰ <http://media.inset.org/Etc/Rukun.html>

Bingkai teologi kerukunan umat beragama di Indonesia adalah salah satu upaya positif untuk menciptakan saling pengertian diantara pemimpin agama-agama. Semua pandangan teologi agama-agama seperti terungkap dalam bingkai ini memberikan kesan mendalam bahwa semua agama tidak menghendaki adanya konflik diantara para penganutnya yang berada itu sebaliknya, kerukunanlah yang mesti dihidupkan. Karena itu, kalau kemudian terjadi konflik, maka penyebabnya bukan terletak pada hakikat dan ajaran agama-agama itu sendiri, tetapi pada penganut-penganutnya yang menyimpang dan perintah agamanya demi mencapai tujuan-tujuan yang tidak luhur, yang bertentangan dengan keluhuran agama-agama itu sendiri.

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil. Kalau sampai saat ini kita dapat berbangga atas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antar umat beragama, namun tugas yang terbentang dihadapan kita masih jauh dari rampung. Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing¹¹.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : menuju sikap keterbukaan dalam beragama*, (bandung, mizan, 1997), 43